

# **RITUAL *TIRON MONTOR* (KENDARAAN) DAN NILAI KESELAMATAN BAGI SOPIR TRUK DI BOJONEGORO**



## **SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Guna Memenuhi Sebagai Syarat Memperoleh  
Gelar Sarjana Sosial (S.sos)

Oleh:

**MUHAMMAD FAHMI MUBAROK**

**NIM: 19105040034**

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**2024**

# HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

## PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1892/Un.02/DU/PP.00.9/11/2024

Tugas Akhir dengan judul : RITUAL ***TIRON MONTOR*** (KENDARAAN) DAN NILAI KESELAMATAN BAGI SOPIR TRUK DI BOJONEGORO

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MUHAMMAD FAHMI MUBAROK  
Nomor Induk Mahasiswa : 19105040034  
Telah diujikan pada : Selasa, 29 Oktober 2024  
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Valid ID: 673da3f70871b

Ketua Sidang/Penguji I

M. Yaser Arafat, M.A.  
SIGNED



Valid ID: 673da2ede0ce4

Penguji II

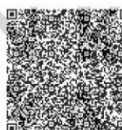
Dr. Rr. Siti Kurnia Widiastuti, S.Ag M.Pd.  
M.A.  
SIGNED



Valid ID: 673d5158124ed

Penguji III

Dr. Moh Soehadha, S.Sos.M.Hum.  
SIGNED



Valid ID: 673ca86957ef8

Yogyakarta, 29 Oktober 2024  
UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.  
SIGNED

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Fahmi Mubarak  
NIM : 19105040034  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Jurusan : Sosiologi Agama  
Alamat Rumah : Dsn. Kedung Primpén Rt/Rw 01/02, Ds. Kayulemah,  
Sumberrejo, Bojonegoro, Jawa Timur  
Alamat di Yogyakarta : Jln Nogoputro Ambarukmo, Caturtunggal, Depok, Sleman.  
Telp/Hp : 083852533720  
Judul : Ritual *Tiron Montor* (Kendaraan) dan Nilai Keselamatan  
Bagi Sopir Truk Di Bojonegoro.

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar *asli* karya ilmiah yang ditulis sendiri.
2. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (*plagiasi*) maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaannya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 14 Agustus 2024

Saya yang menyatakan,



Muhammad Fahmi Mubarak  
NIM: 19105040034

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## NOTA DINAS



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

FM-UINSK-BM-05-03/RO

### FORMULIR KELAYAKAN SKRIPSI

M. Yaser Arafat, M.A.  
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
**NOTA DINAS**

Hal : Persetujuan Skripsi Sdr Muhammad Fahmi Mubarak  
Lamp : -

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

*Assalamualaikum wr. Wb.*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, mengoreksi, serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Muhammad Fahmi Mubarak  
NIM : 19105040034  
Program Studi : Sosiologi Agama  
Judul Skripsi : Ritual *Tiron Montor* (Kendaraan) dan Nilai Keselamatan Bagi Sopir Truk Di Bojonegoro

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu Program Studi Sosiologi Agama.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi saudara tersebut di atas dapat segera dimunafasyahkan. Atas perhatian Ibu kami sampaikan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum. wr.wb*

Yogyakarta, 14 Agustus 2024

**M. Yaser Arafat, M.A.**  
**NIP. 19830930 201503 1 003**

## ABSTRAK

Dalam suatu budaya yang dianut oleh masyarakat, tidak terlepas dari ritual yang mengikutinya. Salah satu contoh dari ritual atau tradisi tersebut adalah ritual *Tiron Montor*. Karena masyarakat Jawa dan para sopir khususnya, percaya bahwa nasib seseorang ditentukan oleh tiga hal yakni usaha, doa, dan faktor X (bisa berupa kesialan atau kemalangan). Oleh karena itu upaya untuk membuang kemalangan atau kesialan tersebut para sopir melakukan ritual tiron montor. Ritual tersebut memiliki tujuan untuk menjauhkan para sopir dari malapetaka dan meminta keselamatan, serta bentuk rasa syukur kepada Tuhan YME. Penelitian ini secara khusus ingin mengkaji proses pelaksanaan dari ritual *Tiron Montor*. Selain itu, penelitian ini juga membedah nilai-nilai yang terkandung dalam ritual *Tiron Montor* di Desa Kayulemah Kabupaten Bojonegoro.

Pada aplikasinya penelitian ini menerapkan jenis kualitatif dengan metode studi lapangan (*field research*). Adapun upaya dalam pengumpulan datanya dilakukan dengan tiga cara, yakni wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informan dipilih berdasarkan teknik purposive sampling yang terdiri dari para sopir yang melakukan ritual, dan tokoh agama yang ikut terlibat dalam pelaksanaan ritual di Desa Kayulemah. Sedangkan sebagai alat analisis data, peneliti menggunakan teori simbolik Vitor Turner. Penelitian ini menerapkan analisis data dengan teknik deskriptif yang dalam tahapannya dilakukan dengan cara reduksi data, penyajian data kemudian penarikan kesimpulan.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa (1) prosedur pelaksanaan ritual *Tiron Montor* di Desa Kayulemah terdiri atas dua tahap yaitu persiapan dan pelaksanaan; (2) umborampe dan ambengan yang digunakan dalam ritual *Tiron Montor* mengandung simbolisasi yang sarat akan makna; (3) ritual *Tiron Montor* bagi masyarakat Desa Kayulemah terdiri dari beberapa makna, diantaranya dimaknai sebagai simbol peringatan hari pembelian/kedatangan truk, simbol syukur, simbol meminta keselamatan, simbol atas harapan-harapan baik dalam kehidupan, simbol perekat sosial dalam masyarakat; (4) ritual *Tiron Montor* terkandung beberapa nilai di dalamnya. Nilai-nilai tersebut teragkum dalam nilai spiritualitas dan nilai moral. Dalam nilai-nilai tersebut kemudian dapat ditarik konklusi yakni esensi dari ritual *Tiron Montor* memiliki nilai keselamatan bagi sopir truk di Desa Kayulemah.

Kata Kunci : Ritual, simbol, *Tiron Montor*.

## MOTTO

Jika kamu serius ingin mengubah hidupmu, kamu akan menemukan jalannya.  
Jika tidak, kamu akan menemukan alasan.

(Jem Sincero)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

Skripsi ini saya persembahkan untuk :

Kedua Orang Tua saya

Bpk. Sugihariono dan Ibu Miftahul Jannah Sekeluarga

Almamater Tercinta

Program Studi Sosioogi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA



## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmannirrahim,,*

Alhamdulillah, puja dan puji syukur saya panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan segala Karunia Rahmat, Hidayat serta Ridho-Nya sehingga penulis bisa menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Ritual *Tiron Montor* (Kendaraan) dan Nilai Keslamatan Bagi Sopir Truk Di Bojonegoro”. Solawat serta salam tetap tercurah limpahkan kepada junjungan kita baginda Nabi besar Muhammad SAW yang mana beliau telah membimbing kita semua dari zaman jahiliyyah menuju zaman yang terang benerang yakni Addinul Islam. Dan semoga kita termasuk umatnya yang kelak mendapatkan syafaatnya di hari akhir kelak.

Skripsi ini diajukan untuk memenuhi syarat kelulusan mata kuliah Skripsi di Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Tidak lupa keberhasilan pembuatan skripsi ini tidak lepas dari bimbingan, dukungan dan arahan dari berbagai pihak, butuh usaha keras, baik itu berupa pikiran, gagasan, motivasi dan tak kalah penting adalah doa. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A., Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Prof. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Ag., MA. Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ketua dan Sekretaris Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, Ibu Dr. Rr. Siti Kurnia Widiastuti, M.Pd., M.A. dan Ratna Istriyani, M.A.
4. Ibu Dr. Rr. Siti Kurnia Widiastuti, M.Pd., M.A. Selaku dosen penasihat akademik.
5. Bapak M. Yaser Arafat, M.A. selaku dosen pembimbing skripsi yang telah sukarela meluangkan banyak waktunya dan menyumbangkan ilmu serta ide-ide



- untuk saya. Besar terimakasih saya sampaikan telah bersabar dalam membimbing selama penelitian dan membantu menyempurnakan skripsi ini.
6. Seluruh jajaran Dosen Sosiologi Agama yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Terimakasih atas ilmu dan pengalamannya selama ini, semoga menjadi amal ibadah dan dapat memberi manfaat di masa yang akan datang bagi penulis.
  7. Staf dan karyawan Tata Usaha Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah mempermudah dan memberikan kelancaran administrasi dalam menyelesaikan skripsi.
  8. Keluarga tercinta: Ibu Miftahul Jannah dan Bapak Sugihariono, adik saya Aba Yazid Albustomi dan tante saya Tifani Fatila Balqis. Tak ada suatu hal apapun yang dapat ku balaskan untuk kalian, terima kasih atas do'a restu dan kasih sayang yang telah tcurahkan selama ini. Tak lupa ucapan terimakasih untuk seluruh keluarga besar Bani Sadi.
  9. Mbah kakung H Kusnan Sadi, Mbah putri Hj Kasmini (alm) yang telah mendorong orang tua saya untuk mendidik saya dengan penuh kesabaran dan ketekunan serta ketegasan. Terimakasih atas dukungan, arahan, nasehat dan Wejangan untuk cucu pertama ini.
  10. Kepada Indy Daniatul Firdaus yang telah merelakan sebagian waktu untuk menjadi salah satu penyemangat karena selalu menemani dan menjadi support system penulis pada hari yang tidak mudah selama proses pengerjaan skripsi. Terima kasih telah mendengarkan keluh kesah penulis, kontribusi dalam penulisan skripsi ini, memberikan dukungan, semangat, tenaga dan energi positif. Terima kasih telah menjadi bagian perjalanan penyusunan skripsi saya hingga penyusunan skripsi ini selesai. Semoga Allah SWT selalu memberikan keberkahan dalam segala hal yang kita lalui.
  11. Sahabat seperjuangan saya khususnya squad calon bupati, Abdul, Bima, Hafid, mak Ayuk, Paja, Alipeh, Indy, yang senantiasa banyak memberi dukungan, dorongan, bantuan dan masukan kepada saya saat menyusun skripsi. Terimakasih juga kepada kawan tongkrongan, khususnya squad LBH, Kang Ripin, Habib, Asrok, Subur, Jalal, Sihab, Yayak, Yaser, yang telah menjadi salah satu wadah untuk mencurahkan isi pikiran dan inspirasi teman-teman.

12. Seluruh sepupu saya khususnya Asrof, Yafa, dan Riza yang terlebih dahulu lulus dari jenjang pendidikan S1 sehingga menjadi motivasi penulis untuk lebih semangat dalam menyusun skripsi dan terimakasih atas semua dukungannya.
13. Seluruh teman-teman KKN 108 Desa Gamol, Salatiga atas pegalamannya selama 45 hari hidup bersama. Terimakasih atas kerjasamanya dalam menjalani KKN sehingga penulis dapat melalui salah satu bagian yang menjadi syarat kelulusan.
14. Teman-teman kos Food and Stuff yang telah menjadi teman pada tempat tinggal di perantauan.
15. Kepada seluruh narasumber, atau pihak yang ada di lapangan yang telah berpartisipasi dalam pencarian data, dan untuk pihak-pihak yang telah memberikan dukungan kontribusi dan bantuan baik secara langsung atau tidak langsung, sehingga proses demi proses penelitian ini dapat terselesaikan.

Harapannya semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan barokah bagi Civitas Akademika khususnya di prodi Sosiologi Agama. Penulis menyadari sepenuhnya, bahwa keterbatasan penulis membuat penyusunan naskah skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Sehingga dengan hati dan tangan terbuka penulis akan sangat menerima jika terdapat kritik dan saran untuk kebaikan penyusunan naskah skripsi ini.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 10 agustus 2024  
Penulis

Muhammad Fahmi Mubarak  
19105040034

## DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iii
NOTA DINAS.....	iv
ABSTRAK .....	v
MOTTO.....	vi
HALAMAN PERSMBAHAN .....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI .....	xi
DAFTAR GAMBAR .....	xiv
DAFTAR TABEL .....	xv
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan masalah.....	6
C. Tujuan penelitian.....	6
D. Kegunaan Penelitian.....	6
E. Tinjauan Pustaka .....	7
F. Kerangka Teoritik.....	10
G. Metode Penelitian.....	19
H. Sistematika Pembahasan .....	26
BAB II GAMBARAN UMUM DESA KAYULEMAH KECAMATAN SUMBERREJO KABUPATEN BOJONEGORO .....	28
A. Deskripsi Umum Desa Kayulemah Kecamatan Sumberrejo Kabupaten Bojonegoro.....	28

B. Letak Geografis Desa Kayulemah.....	29
C. Penduduk Desa Kayulemah.....	30
D. Perekonomian Masyarakat .....	31
E. Sosial Budaya Masyarakat .....	34
F. Tingkat Pendidikan Masyarakat .....	34
G. Keagamaan Masyarakat .....	36
BAB III RITUAL <i>TIRON MONTOR</i> .....	37
A. Sejarah Ritual <i>Tiron Montor</i> .....	37
1. Awal Mula Ritual <i>Tiron Montor</i> di Desa Kayulemah.....	38
2. Waktu dan Tempat Pelaksanaan Rtual <i>Tiron Montor</i> .....	44
B. Prosesi Pelaksanaan <i>Tiron Montor</i> .....	45
1. Persiapan .....	46
2. Proses Pelaksanaan Ritual <i>Tiron Montor</i> .....	48
C. Tujuan dan Manfaat Ritual <i>Tiron Montor</i> bagi Sopir Truk dan Masyarakat Desa Kayulemah .....	54
1. Manfaat Sosial.....	56
2. Manfaat Religius .....	57
3. Manfaat Psikologis.....	57
BAB IV NILAI-NILAI DAN MAKNA SIMBOLIK DALAM RITUAL <i>TIRON MONTOR</i> .....	59
A. Nilai-Nilai Keselamatan dalam Ritual <i>Tiron Montor</i> .....	59
1. Nilai Spiritualitas.....	59
2. Nilai Moral .....	61
B. Liminalitas dalam Ritual <i>Tiron Montor</i> .....	64
C. Makna Simbolik dalam Ritual <i>Tiron Montor</i> .....	67

1. Makna Simbolik Uborampe .....	68
2. Dimensi Eksegetik ( <i>Exegetical Meaning</i> ) Ritual <i>Tiron Montor</i> .....	76
3. Dimensi Operasional ( <i>Operasional Meaning</i> ) Ritual <i>Tiron Montor</i> .....	79
4. Dimensi Posisional ( <i>Positional Meaning</i> ) Ritual <i>Tiron Montor</i> .....	81
D. Relevansi Ritual <i>Tiron Montor</i> dengan Syariat Islam .....	81
BAB V PENUTUP .....	85
A. Kesimpulan .....	85
B. Saran .....	86
DAFTAR PUSTAKA .....	89
LAMPIRAN .....	92
A. Panduan Wawancara .....	92
B. Lampiran Foto Kegiatan .....	93
DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....	95

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta Desa Kayulemah.....	29
Gambar 2. Prosesi Pelaksanaan Ritual Tiron Montor .....	48
Gambar 3. Prosesi Pelaksanaan Ritual Tiron Montor .....	51
Gambar 4. Dokumentasi ambeng pada Ritual Tiron Montor .....	70
Gambar 5. Uborampe Ritual Tiron Montor.....	72
Gambar 6. Ubormpe Ritual Tiron Montor .....	75



## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Jumlah Penduduk di Desa Kayuemah .....	30
Tabel 2. Mata Pencarian Masyarakat Desa Kayulemah .....	31
Tabel 3. Tingkat Pendidikan Masyarakat Kayulemah .....	35





# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Sopir truk adalah sebuah pekerjaan yang bersifat *mobile population* karena sistem bekerjanya yang sering berpindah tempat atau bergerak. Berprofesi menjadi sopir truk bukanlah pekerjaan yang mudah. Hal yang membedakan sopir truk dengan sopir yang lain yaitu sebagian besar dari sopir truk saat ini melakoni pekerjaan sopir sebagai sebagian dari hobi,<sup>1</sup> ditambah dengan adanya media sosial yang membuat para sopir terekspos dan bahkan ada sebagian sopir yang juga menjadi konten kreator/vlogger dengan mendokumentasikan setiap perjalanan dan aktivitas dalam menjalankan tugas sebagai seorang sopir.

Namun di sisi lain, pekerjaan sopir memiliki resiko yang tinggi, setiap melakukan pekerjaan, sopir menaruhkan nyawa di setiap perjalanan untuk menjalankan tugasnya. Sopir truk memiliki resiko dan masalah yang dapat terjadi sewaktu-waktu diperjalanan, seperti kecelakaan, kerusakan kendaraan, kemacetan, sanksi atas kerusakan barang. Masalah yang dihadapi oleh sopir truk cukup kompleks ketika mengirim barang. Salah satu resiko yang besarnya seperti hasil yang diterima oleh sopir truk tergantung pada jumlah muatan atau jenis barang yang diangkut, serta jarak yang ditempuh dalam mengantarkan barang muatan juga mempengaruhi seberapa besar upah yang didapat oleh sopir. Selain itu barang atau muatan yang dibawa juga memiliki batasan estimasi waktu yang telah ditentukan oleh pemilik barang. Dengan adanya tuntutan waktu yang telah ditentukan membuat para sopir truk harus bisa membuat manajemen waktu dengan baik dan pastinya semakin kencang truk melaju, ditambah dengan muatan yang berat semakin tinggi resiko yang ada. Dengan sistem pekerjaan yang selalu berpindah tempat dan jarak tempuh yang jauh, intensitas untuk bertemu dan berkumpul

---

<sup>1</sup> Prama."Kehidupan seorang sopir truk" galena.co.id. diakses tanggal : 15 april 2022

dengan keluarga sangat sedikit, dan tentunya keluarga di rumah selalu menanti dan berdoa agar sampai dirumah dengan selamat. Oleh sebab itu para sopir truk khususnya di Desa Kayulemah memiliki cara tersendiri untuk meminta keselamatan kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan melakukan ritual *Tiron Montor*.

Ritual *Tiron Montor* dilakukan oleh para sopir yang ada di Bojonegoro dilakukan karena masyarakat Jawa percaya bahwa nasib seseorang ditentukan oleh tiga hal : usaha, doa, dan faktor X (bisa berupa kesialan atau kemalangan). Oleh karena itu upaya untuk membuang kemalangan atau kesialan tersebut para sopir melakukan ritual *Tiron Montor* tersebut agar keberuntungan nasib bisa mendekat. Nenek moyang orang Jawa percaya bahwa ada makhluk halus dan hal-hal ghaib yang bertugas menjaga laut, bumi, pertanian, ternak, gunung dan sebagainya. Masyarakat Jawa merupakan masyarakat yang memiliki sifat dan tipologi hidup damai dan selaras sehingga tidak mau mengganggu dan tidak mau diganggu, meskipun orang Jawa muslim pasti percaya sepenuhnya kepada Allah SWT, tetapi mereka juga melakukan “tegur sapa” kepada hal-hal ghaib yang sama-sama sebagai makhluk ciptaanNya untuk tetap menjaga hidup damai dan selaras.

Masyarakat Jawa telah percaya pada animisme, atau keberadaan roh atau jiwa dalam benda, tumbuhan, dan hewan, sejak zaman prasejarah. Mereka melakukan upacara ritual dengan harapan, secara alami, menemukan keselamatan dalam kehidupan ini, untuk menangkal kekuatan dan gangguan supranatural. Ini jelas bertentangan langsung dengan ajaran Islam, yang mengajarkan ibadah kepada Allah SWT. Namun, setelah Islam tiba di Jawa, Walisongo mempertahankan unsur-unsur budaya asli Jawa sambil memasukkan ajaran Islam ke dalam upacara dan ritual mereka. Dengan demikian, dalam melakukan upacara yang berhubungan dengan siklus hidup, Muslim Jawa mengintegrasikan landasan ajaran Islam dengan ajaran leluhur mereka, dengan demikian maka ritual yang dilakukan oleh masyarakat Jawa tidak sepenuhnya bisa dikatakan bid'ah, syirik apalagi

sesat karena dalam melakukan ritual tersebut sudah dilandasi dengan ajaran agama Islam dan doa yang dipanjatkan dalam ritual tersebut.<sup>2</sup>

Ritual digambarkan sebagai praktik dan kepercayaan yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya, dalam kamus sosiologis. Menurut C.A. Van Peursen, ritual secara khusus mengacu pada praktik mewariskan atau memelihara norma, konvensi, hukum, dan aset. Adat istiadat dapat dimodifikasi, diangkat, ditolak, dan dicampur dengan berbagai upaya manusia. Lebih tepatnya, adat istiadat yang memiliki kekuatan untuk menciptakan budaya dapat diidentifikasi dari karakteristik budaya itu sendiri.<sup>3</sup>

Adapun menurut Selo Soemardjan dan Soeman Soemardi mendefinisikan budaya sebagai keseluruhan produksi, selera, dan karya masyarakat. Pekerjaan yang dilakukan di komunitas menghasilkan teknologi dan budaya material yang dibutuhkan manusia untuk mengendalikan lingkungan dan mengarahkan kekuatan dan outputnya ke tuntutan masyarakat.<sup>4</sup>

Bagi masyarakat Jawa, upacara ritual dan ritual sangatlah penting untuk melestarikan ritual dan ritual leluhurnya meskipun ada beberapa hal yang kemungkinan ada perubahan kecil atau bahkan terjadi ekspansi makna dalam ritual untuk menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi yang terjadi pada era saat ini yang tentunya memiliki tujuan dan makna yang tetap sama. Sebagai contohnya ritual *Tiron Montor* adalah salah satu ritual dari berbagai ritual-ritual yang masih dilestarikan dan dikembangkan di Desa Kayulemah, seperti ritual pernikahan, nyadran, legenda Angling Darma, seni wayang thengul, ritual tironan, ruwatan, dan beberapa ritual lainnya. Ritual *Tiron Montor* termasuk budaya lokal yang sampai saat ini masih dilestarikan dan dikembangkan oleh para sopir truk di Desa Kayulemah walaupun terjadi perubahan dari masa ke masa akibat globalisasi teknologi dan pengaruh zaman, namun ritual *Tiron*

---

<sup>2</sup> Cahyaningsih, Dwi (2011) "Slametan Wetonan pada Masyarakat Gedongrejo, Kaliwuluh Kebakkramat, Karanganyar". Skripsi thesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta.

<sup>3</sup> Soerjono Soekanto, "Kamus Sosiologi" (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1993) hlm. 459

<sup>4</sup> Soerjono Soekanto, "*Sosiologi Sebagai pengantar*" (Jakarta: RaJawali Pers, 1990) hlm.

*Montor* masih tetap eksis dan tidak kehilangan makna dan fungsi pada masyarakat khususnya pada kalangan sopir di Desa Kayulemah.

Ritual *Tiron Montor* atau yang sering dikenal masyarakat ritual wetonan pada awalnya berangkat dari ritual Ritual *Tironan* atau sering dikenal dengan upacara *wetonan*, *wetonan* adalah ritual masyarakat Jawa dalam memperingati hari lahirnya setiap bulan berdasarkan kalender Jawa atau disebut weton Jawa. Wetonan mempunyai arti keluar, dalam upacara ini bermaksud untuk mendoakan bagi sang bayi agar terhindar dari marabahaya dan panjang umur serta keberkahan,<sup>5</sup> namun seiring arus perubahan sosial dan perkembangan zaman, kini profesi masyarakat kayulemah sangat bervariasi, ada beberapa masyarakat yang berprofesi sebagai sopir truk. Dari hal tersebut ritual *tironan* kini terjadi ekspansi makna dan mengalami komodifikasi yang pada akhirnya melahirkan Ritual *Tiron Montor* yang dilakukan oleh para sopir truk di Desa Kayulemah. hal tersebut terjadi karena para sopir truk sudah menganggap bahwa kendaraan atau truk yang mereka memiliki atau mereka gunakan sebagai anggota atau bagian dari keluarga.

Ritual *Tiron Montor* juga memiliki makna dan tujuan yang sama dengan ritual *Tironan* namun *Tiron Montor* bukan ditujukan pada manusia, melainkan ditujukan kepada truk dan sopirnya berdasarkan kapan *montor* (kendaraan) itu dibeli guna memperingati kembali kedatangan kendaraan truk dengan tujuan untuk mengungkapkan rasa syukur, menolak balak dan kemalangan, meminta keselamatan dalam bekerja di sepanjang perjalanan baik untuk sopir ataupun untuk kendaraanya, panjang umur untuk kendaraan dan keberkahan rezeki yang diperoleh dari kendaraan tersebut. Serta harapan-harapa baik untuk kedepannya dalam kehidupan.

Dalam penelitian ini peneliti tertarik mengambil penelitian mengenai nilai keselamatan dalam *Tiron Montor* yang dilakukan oleh para sopir truk di Desa Kayulemah. Penulis memiliki beberapa alasan mengapa memilih penelitian dengan sumber data para sopir yang ada di Desa Kayulemah yakni selain akses yang mudah untuk masuk ke lingkup sopir, ritual *Tiron Montor* yang dilakukan oleh para sopir di Desa

---

<sup>5</sup> Erni Ambarwati (2020). “Tradisi *tironan* di Dusun Ngapus Desa Sumberharjo Kecamatan Bojonegoro (tinting folklor)’ universitas negeri surabaya

Kayulemah ini memiliki nama yang berbeda dengan ritual slametan kendaraan di daerah lain yang ada di Bojonegoro. Seperti yang penulis temukan di beberapa Desa di Bojonegoro ritual ini bernama *kenduri*, *saweran* dan *Slametan kendaraan*. Ritual yang ada di Desa kayulemah ini diberi nama oleh sopir *Tiron Montor*. Ritual *tiron montor* ini termasuk ritual slametan, yang pada umumnya sama dengan ritual slametan kendaraan pada daerah lain, namun yang membedakan ritual *tiron montor* dengan ritual slametan kendaraan yang lain adalah pelaksanaannya, jika ritual slametan kendaraan yang lain dilakukan hanya sekali setelah kendaraan tersebut datang, ritual *tiron montor* ini dilakukan terus menerus oleh para sopir truk, ada yang melakukannya sebulan sekali atau ada juga yang melakukannya satu tahun sekali sesuai yang ditentukan menggunakan kalender Jawa, dari hal tersebut peneliti merasa bahwa ritual *tiron motor* ini memiliki keunikan tersendiri yang menarik untuk diteliti

Penelitian terhadap ritual *Tiron Montor* sangat penting dilakukan untuk mengetahui lebih detail dan rinci mengenai makna dan bagaimana proses serta nilai keselamatan yang terkandung dalam ritual *Tiron Montor* yang dilakukan oleh para sopir di Desa Kayulemah. apakah dengan melakukan *Tiron Montor* para sopir menjadi merasa lebih aman, lebih terlindungi atau lebih giat dalam bekerja. Padahal berdoa untuk meminta keselamatan kepada Tuhan juga bisa dilakukan dimanapun dan kapanpun tanpa harus melakukan ritual, tetapi mengapa para sopir di Desa Kayulemah masih melakukan ritual tersebut, dari uraian di atas muncul pertanyaan-pertanyaan yang akan dirumuskan peneliti dalam rumusan masalah.

Bertolak dari permasalahan tersebut, peneliti telah melakukan pencarian data-data di media online, jurnal-jurnal penelitian mengenai Ritual *Tiron Montor* yang ada pada Desa Kayulemah. Karena peneliti hanya memperoleh referensi dari tulisan-tulisan yang sama dalam tema namun berbeda pada objek penelitiannya. Maka dari itu peneliti mempunyai kesempatan untuk mengangkat topik mengenai kebudayaan yang terdapat di Desa Kayulemah dengan judul **Ritual *Tiron Montor* (Kendaraan) dan Nilai Keselamatan Bagi Sopir Truk Di Bojonegoro.**

## **B. Rumusan masalah**

Rumusan masalah untuk memecahkan masalah dan menentukan Jawabannya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana praktik pelaksanaan ritual *Tiron Montor* yang dilakukan para sopir truk di Desa Kayulemah?
2. Apa nilai keselamatan dan makna simbolik dalam ritual *Tiron Montor* yang dilakukan para sopir truk di Desa Kayulemah?

## **C. Tujuan penelitian**

Tujuan dan manfaat yang ingin difokuskan oleh peneliti didasarkan pada rumusan masalah yang telah diberikan oleh peneliti di atas sebagai berikut :

1. Menjelaskan proses dan praktik pada ritual *Tiron Montor* yang dilakukan oleh para sopir truk di Desa Kayulemah
2. Untuk menjelaskan dan mendeskripsikan makna dan tujuan diadakannya Ritual *Tiron Montor* serta nilai keselamatan yang terkandung di dalam ritual *Tiron Montor* yang dilakukan para sopir untuk di Desa Kayulemah

## **D. Kegunaan Penelitian**

1. Kegunaan Teoritis
  - a. Hasil laporan penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran baru terkait Ritual *Tiron Montor*
  - b. Dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam bidang budaya karena dalam penelitian ini peneliti mengangkat tema budaya yang bisa membantu untuk melestarikan melalui tulisan, sehingga generasi selanjutnya masih bisa mengetahui Ritual melalui tulisan supaya kearifan lokal yakni Ritual *Tiron Montor* tidak hilang ditelan waktu, dan khususnya



untuk sosiologi kebudayaan sebagai salah satu karya ilmiah yang bisa menambah bahan literasi tentang makna budaya dalam kehidupan masyarakat<sup>6</sup>

- c. Menambah informasi bagi pembaca, maupun pemerintah daerah sekaligus sebagai upaya pelestarian budaya Ritual *Tiron Montor*

## 2. Kegunaan praktis

- a. Mengetahui makna dari Ritual *Tiron Montor* bagi para sopir truk di Desa Kayulemah
- b. Diharapkan hasil penelitian ini akan menambah wawasan dan pemahaman masyarakat tentang kebudayaan *Tiron Montor*. Hasilnya juga akan dapat digunakan sebagai referensi dalam bidang sosiologi agama.

## E. Tinjauan Pustaka

Penting untuk mengevaluasi keaslian tulisan dengan penelitian yang telah dilakukan untuk mengidentifikasi perbedaan dari penelitian sebelumnya dan mencegah duplikasi. Mengenai karya tulis dalam format artikel, hasil laporan penelitian. berikut hasil penelitian yang mempunyai keterkaitan dengan penelitian yang akan diteliti.<sup>7</sup>

Pertama, Erni Ambarwati, menulis tentang “Tradisi Tironan di Dusun Ngapus, Desa Sumberharjo, Kecamatan Sumberrejo, Kabupaten Bojonegoro (tintingan folklor)”. Artikel jurnal prodi pendidikan bahasa dan sastra Jawa jurusan pendidikan bahasa dan sastra daerah fakultas bahasa dan seni universitas negeri surabaya. Dalam jurnal tersebut menjelaskan Ritual tironan dengan menggunakan konsep pendekatan folklor untuk mengetahui budaya yang berusaha diwariskan dan disebarkan secara turun-temurun, baik

---

<sup>6</sup> Ilham Muhammad Aziz Husein, Skripsi: ”Pergeseran Makna dalam Tradisi Tiban di Desa Margomulyo Kecamatan Panggungrejo Kabupaten Blitar”.Fakultas ushuluddin dan pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2022. Hlm 7.

<sup>7</sup> Ahmad Ihsan Syarifuddin, “Tradisi Manganan Janjang di Desa Janjang Kecamatan Jiken Kabupaten Blora”. Pascasarjana Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies Konsentrasi Islam Nusantara.UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2021, hlm 7.



berupa lisan ataupun non-lisan dan diberi alat untuk dzikir. Adapun fokus permasalahannya adalah yang pertama asal usul Ritual tironan di dusun ngapus. Kedua jenis dan umborampe yang ada pada Ritual tironan di dusun ngapus. Ketiga menjelaskan tentang praktek pelaksanaan Ritual tironan di dusun ngapus. Dari penelitian ini terdapat persamaan dalam objek penelitian kami yaitu sama-sama meneliti tentang tironan(wetonan), namun penelitian ini lebih berfokus pada Ritual *Tiron Montor*.

Kedua, Ahmad Zaenul Aziz dalam penelitian skripsi yang berjudul “Tradisi Wetonan di Desa Segaralangu Kecamatan Cipari Kabupaten Cilacap” Skripsi mahasiswa Program Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. 2020.<sup>8</sup> dalam skripsi tersebut mempunyai fokus penelitian pada makna ritual wetonan bagi masyarakat Desa Segaralangu. dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, Hasil analisis skripsi tersebut menyatakan bahwa ritual wetonan memiliki tujuan dalam pelaksanaannya yang dilihat secara spiritual religius dan tujuan secara solidaritas sosial. Dari uraian tersebut dapat diketahui bahwa fokus kajian dan objek formal skripsi Ahmad Zaenul Aziz sama dengan fokus kajian yang akan dilakukan oleh peneliti, namun berbeda pada objek materialnya.

Ketiga, tulisan Sukmawan Wisnu Pradanta Dkk. Dalam Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya. “Kajian Nilai-Nilai budaya Jawa dalam Tradisi Bancaan *Weton* di Kota Surakarta”<sup>9</sup> yang mengkaji nilai-nilai bancaan weton dengan menggunakan metode penelitian etnografi yang memfokuskan pada kajian fenomenologis dengan pendekatan kualitatif. Dari penelitian tersebut menceritakan bahwa bagi masyarakat Jawa ritual Bancaan Weton melambangkan penghargaan dan penghayatan terhadap nilai-nilai ritual, moral, spiritual, dan agama. Selain itu juga menjelaskan makna dari setiap makanan yang ada pada ritual bancaan weton. dari pemaparan di atas dapat dipastikan bahwa ritual wetonan benar keberadaanya. dan tulisan dalam jurnal tersebut bisa dijadikan sebagai

---

<sup>8</sup> Ahmad Zaenul Aziz “Tradisi Wetonan di Desa Segaralangu Kecamatan Cipari Kabupaten Cilacap” Program Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. 2020

<sup>9</sup> Sukmawan Wisnu Pradanta Dkk. “Kajian Nilai-Nilai Budaya Jawa dalam Tradisi Bancaan *Weton* di Kota Surakarta” Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya. 2015

gambaran dan referensi bagi peneliti supaya semakin banyak data yang diperoleh. karena jurnal tersebut memiliki persamaan dalam objek kajiannya.

Keempat, skripsi Nurul Lailiyah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Nusantara PGRI Kediri 2018 yang berjudul “Kearifan Lokal dalam Memetri Weton (hari lahir) di Kabupaten Nganjuk”.<sup>10</sup> yang mendeskripsikan bentuk tradisi memetri weton serta makna dari setiap makna dari seluruh makanan yang ada dalam tradisi tersebut. karena ritual wetonan memiliki makna yang sama di setiap daerah, namun juga memiliki perbedaan baik dalam pelaksanaannya maupun makna dari Ritual tersebut, disini yang membedakan tulisan peneliti dengan skripsi Nurul lailiyah, jika dalam skripsi tersebut ritual dilakukan untuk memperingati hari lahir manusia. Berbeda halnya dengan objek kajian peneliti yakni ritual *Tiron Montor* yang dilakukan guna memperingati dan meminta keselamatan untuk kendaraan serta sopir, bukan untuk manusia saja, dari sini dapat dilihat bahwa ada perbedaan yang menonjol.

Kelima, Tesis yang berjudul “Slametan Wetonan pada Masyarakat Gedongrejo, Kaliwuluh, Kebakkramat, Karanganyar” dari Cahyaningsih, Dwi mahasiswa Pasca Sarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta. Dalam tesis tersebut berfokus pada makna tradisi *Slametan Wetonan* bagi masyarakat Gedongrejo, Karanganyar dan menjelaskan pengaruh serta harapan dilakukannya ritual *Slametan wetonan* bagi masyarakat. Meskipun objek penelitian sama dengan yang akan dilakukan peneliti, tetapi lokasi yang berbeda dan jangka waktu yang lama sehingga tesis dari Cahyaningsih, Dwi ini akan sangat membantu karena dalam tesis tersebut membahas tentang makna ritual, yang sangat memungkinkan tesis tersebut menjadi referensi untuk peneliti.

Keenam, Skripsi Rista Aslin Nuha Program Studi Hukum Keluarga fakultas Syariah dan Hukum UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang berjudul “Tradisi Weton dalam Perkawinan masyarakat Kabupaten Pati Perspektif Hukum Islam”<sup>11</sup> yang

---

<sup>10</sup> Nurul Lailiyah, Skripsi: “Kearifan Lokal dalam Memetri Weton (hari lahir) di Kabupaten Nganjuk” Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Nusantara PGRI Kediri. 2018

<sup>11</sup> Rista Aslin Nuha, Skripsi: “Tradisi Weton dalam Perkawinan masyarakat Kabupaten Pati Perspektif Hukum Islam” Program Studi Hukum Keluarga Fakultas Syariah dan Hukum UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. 2019

menggambarkan penerapan ritual weton dalam pernikahan dan berkonsentrasi pada studi hukum Islam tentang hal itu. Tujuan dari ritual weton adalah untuk merencanakan pernikahan dan memilih hari pelaksanaan. Ada kelebihan dan kekurangan ritual weton dalam pernikahan, menurut masyarakat Sidokerto, tetapi ritual tersebut masih dijunjung tinggi dan diamati sebagai tanda penghormatan kepada leluhur. Hukum Islam tidak bertentangan dengan adat pernikahan weton karena hanya berfungsi sebagai panduan untuk perjodohan yaitu sebagai sarana untuk berikhtiar dan berhati-hati. Begitu pula dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, peneliti akan menggali makna dan tujuan yang ada pada ritual *Tiron Montor*, dan juga relasi dengan ajaran keagamaan. namun di sini peneliti memiliki objek kajian yang berbeda dengan skripsi tersebut.

Ketujuh, Tesis yang berjudul “Makna Sesaji dan Nilai-Nilai Pendidikan dalam Ritual Nyalamak Dilauq (selamatan laut) di Desa Tanjung luar Provinsi NTB”<sup>12</sup> yang ditulis Iza Syahroni mahasiswa Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2021. tesis tersebut membahas tentang makna sesaji dan nilai-nilai pendidikan dalam tradisi Nyalamak Dilauq (selamatan laut) yang menjelaskan secara mendalam makna simbol-simbol sesaji pada pelaksanaan *ritual nyalamak dilauq*. Dalam tesis tersebut peneliti berfokus pada makna-makna sesaji dan nilai pendidikan namun tidak menekankan pada proses pelaksanaannya sehingga dari hasil penelitian memperlihatkan beberapa makna yang terkandung dalam sesaji dan nilai pendidikan di dalam Ritual tersebut. Meski fokus penelitian memiliki persamaan yaitu berfokus pada makna yang terdapat dalam sebuah ritual yakni makna dari sesaji dan nilai pendidikan. Sedangkan pada penelitian ini tidak hanya berfokus pada makna dalam ritual, tidak pada sesaji atau nilai pendidikan yang ada dalam Ritual.

## **F. Kerangka Teoritik**

Dalam upaya menghasilkan kajian yang terstruktur dan terarah sesuai dengan tujuan penelitian, landasan teoritis berfungsi sebagai pisau analisis untuk menemukan suatu masalah dalam penelitian. Untuk mencapai tujuan penelitian, maka perlu

---

<sup>12</sup> Iza Syahroni “Makna Sesaji dan Nilai-Nilai Pendidikan dalam Tradisi Nyalamak Dilauq (Selamatan Laut) di Desa Tanjung luar Provinsi NTB” Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga 2021

menggunakan teori sebagai teknik analisis dari tokoh yang dianggap sesuai dengan objek kajian yang akan dilakukan. Mengingat hal ini, peneliti mendasarkan penelitian ini pada teori simbolik Victor Turner.

### **1. *Tiron Montor* Sebagai Ritus Keselamatan**

Sebagai seorang antropolog sosial, Victor Turner meneliti kejadian keagamaan di komunitas kontemporer dan suku dari perspektif sosial-budaya. berdasarkan kerja lapangan yang dilakukan di Zambia, Afrika Tengah, dengan komunitas Ndembu. Victor Turner sukses dalam etnografi. Dia menjelaskan lebih rinci tentang pentingnya ritus dan simbolisme keagamaan dalam masyarakat Afrika. Dalam studi agama, ritual memainkan peran penting sebagai sarana ekspresi dan simbolisme untuk tindakan keagamaan dan magis. Turner berpendapat bahwa penggunaan simbol sangat penting untuk acara ritual dan bahwa mempelajari simbol ritual tidak hanya perlu berkonsentrasi pada simbol itu sendiri, tetapi juga pada bagaimana simbol berhubungan satu sama lain dan dengan makna satu sama lain.<sup>13</sup>

Secara umum, simbol memiliki banyak arti. Dari perspektif linguistik, kata simbol bermula dari kata Yunani "*symbollein*" yang berarti cocok. Namun, kata "*symbol*" dalam bahasa Inggris, memiliki arti lambang. Kata simbol mengambil peran yang mewakili nilai-nilai tertentu. Wujud perwakilan tersebut menjadi Persamaan yang digunakan untuk menjelaskan suatu fenomena adalah bentuk representasi.<sup>14</sup> Selain itu, simbol juga dapat dipahami sebagai unit ritual terkecil yang melestarikan karakteristik tertentu dari aktivitas ritual. Menurut Victor Turner, simbol adalah sesuatu yang secara umum diterima dan memiliki sifat alami, untuk mewakili atau memperingatkan terhadap sesuatu dengan karakteristik yang sama kemampuan untuk membayangkan dalam fakta atau dalam pikiran.<sup>15</sup> Simbol adalah

---

<sup>13</sup> Santri Sahar "*Kebudayaan Simbolik Etnografi Religi Victor Turner*". Vol 2. Sosioreligus no. 4. Desember 2019. Hlm 4

<sup>14</sup> Arif Hidayat, S. P. "*Aplikasi Teori Hermeneutika dan Wacana Kritis*"(Banyumas: Kaldera,2015), hlm 8.

<sup>15</sup> Y.W. Wartaya Winangun "*Masyarakat Bebas Struktur: Liminalitas dan Komonitas menurut Victor Turner*"(Yogyakarta:Kanisius, 1999), hlm. 18.

objek yang diterima secara luas untuk secara alami melambangkan , menggambarkan, atau membangkitkan sesuatu karena karakteristiknya yang serupa atau oleh asosiasi dalam pemikiran manusia. Turner berpendapat bahwa simbol adalah blok bangunan penting dari ritual yang dilakukan orang dalam masyarakat mereka. Tanda, item, atau istilah yang dipakai sebagai tanda pengenal dan memiliki makna yang disadari oleh masyarakat adalah awal dari sebuah simbol. Simbol dimaksudkan untuk menyatukan atau menghubungkan. Dengan mengacu pada istilah "*Symbollein*", sebuah simbol dapat menyinggung, mengingatkan, atau menggambarkan objek yang disimbolkan tersebut.<sup>16</sup>

Turner juga percaya bahwa simbol baik itu benda maupun tindakan yang berwujud adalah aspek penting dan signifikan dari kehidupan individu yang berpendidikan tinggi dan taat. Keseluruhan dari apa yang digunakan untuk mengkomunikasikan ide kepada seseorang dianggap sebagai bagian dari sistem simbol. Turner lebih lanjut percaya bahwa simbol adalah jenis manifestasi yang muncul dari ritual. Orang-orang akan dapat mengekspresikan diri dan memiliki pengalaman transenden menggunakan simbol. Menurut Turner, simbol-simbol juga hidup dan terjalin ke dalam proses keberadaan sosial, budaya, dan agama.<sup>17</sup> Hakikat mendasar dari bentuk simbol mungkin untuk merujuk pada sifat dasar simbol yang telah meresap ke masyarakat sebagai "pengalaman biologis primordial" pengalaman yang juga berasal dari manusia itu sendiri.

Menurut Victor Turner, ada tiga aspek makna simbol yang dipertimbangkan saat mencoba memahami dan menafsirkan simbol. *Pertama* Exegetical meaning (*Eksegetik Arti Simbol*). Dimensi ini berisi penafsiran informan asli yang diberikan kepada peneliti. Dalam dimensi ini Penting juga untuk mengkategorikan penjelasan dan interpretasi sesuai dengan sifat sosial dan kredensial informan. Segala sesuatu yang orang katakan tentang simbol dalam ritual mereka termasuk dalam interpretasi.

---

<sup>16</sup> F. W. Dilliston, "Daya Kekuatan Simbol: The Power of Symbols" (Yogyakarta: Kanisius, 2006), Hlm 21.

<sup>17</sup> Victor Turner, "The Forest of Symbol, Aspects of Ndembu Ritual", (New York: Cornell University Press, 1970), hlm 68.



Penafsiran tersebut juga dapat berbentuk cerita naratif atau interpretasi dari setiap simbol dalam ritus.

*Kedua Operasional Meaning (Dimensi Operasional).* Dalam dimensi ini tidak hanya mengandung penafsiran yang bersifat verbal saja, namun juga mendeskripsikan dan memberikan petunjuk atas tindakan dalam tata cara pada pengamat maupun peneliti. Di sini, penting untuk mengetahui simbol-simbol yang digunakan. Diantaranya, berkaitan dengan berbagai ekspresi yang muncul ketika simbol-simbol ritus digunakan. Misalnya, untuk sukacita, ketakutan, atau kesedihan. Kita dapat menentukan konteks di mana simbol-simbol yang berbeda ini digunakan dengan menerapkan dimensi operasional pada proses interpretasi makna.

*Ketiga Posisional meaning (Dimensi Posisional).* Menafsirkan simbol secara keseluruhan dalam kaitannya dengan simbol-simbol lain menghasilkan makna simbol secara keseluruhan, yang merupakan interpretasi dari makna atau makna simbol dalam dimensi ini. Oleh karena itu, ini ada hubungannya dengan simbol yang memiliki hubungan di antara mereka dan multi-vokal. Dengan demikian, simbol pada dasarnya adalah bagian dari kesatuan budaya dan bukan entitas independen.

Victor Turner menjelaskan bahwa ritual adalah jenis tindakan formal yang dilakukan secara teratur, tetapi itu bukan rutinitas teknis; sebaliknya, itu adalah rutinitas yang berasal dari ide-ide agama. Selain itu, ritual memiliki fungsi tertentu yang selaras dengan ajaran agama. Jenis ritual berbeda tergantung pada keyakinan dan nilai-nilai yang dipegang oleh setiap orang. Victor Turner mengklaim bahwa upacara mempunyai beberapa peranan dan sejumlah tujuan, seperti:

1. Ritus mempersatukan dua prinsip yang bertentangan
2. Ritus dapat mengatasi perpecahan dan membangun solidaritas masyarakat
3. Ritus dapat menghilangkan konflik
4. dengan ritus orang mendapat kekuatan dan motivasi baru untuk hidup dalam masyarakat sehari-hari.<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup> Y.W.Wartajaya Winangun, "Masyarakat Bebas Struktur". hlm. 24

Ritual tidak dilakukan seolah-olah tidak memiliki tujuan; sebaliknya, mereka melakukan karena mereka memiliki maksud dan tujuan. Secara umum, ritual berfungsi sebagai ucapan terima kasih kepada Tuhan, seruan kepada roh leluhur, cara untuk bersosialisasi, dan konfirmasi nilai-nilai budaya yang tertanam dan berlaku dalam kehidupan sehari-hari. Ritual yang berhubungan dengan agama adalah cara lain orang mengekspresikan diri kepada Tuhan. Begitu juga ritual *Tiron Montor* yang dilakukan sebulan sekali merupakan bentuk rasa syukur terhadap Tuhan sekaligus menjadi permohonan meminta keselamatan kepada Tuhan agar sopir selalu diberi keselamatan dan kesuksesan serta terhindar dari musibah dalam menjalani pekerjaan para sopir sehari-hari.

Menurut Victor Turner, ritual juga mengungkapkan nilai dengan cara yang paling mendalam. Lebih lanjut, menurut Victor Turner, ritual adalah persyaratan yang harus dipenuhi seseorang untuk memasuki kondisi atau kehidupan yang belum pernah diketahuinya. Selama acara berlangsung, mereka akan tunduk pada adat istiadat, undang-undang, peraturan, dan upacara yang berlaku.<sup>19</sup>

## **2. Konsep Liminalitas dalam Teori Victor Turner**

Victor Turner, seorang antropolog budaya, memperkenalkan konsep liminalitas sebagai bagian dari analisisnya terhadap ritual dan struktur sosial. Liminalitas berasal dari kata Latin *limen*, yang berarti ambang atau batas. Konsep ini terutama digunakan dalam studi tentang ritus peralihan (*rites of passage*), yang pertama kali dikembangkan oleh Arnold van Gennep dan kemudian diperluas oleh Turner. Liminalitas mengacu pada fase transisi dalam ritus peralihan, di mana individu atau kelompok berada di antara dua status sosial atau kondisi yang berbeda. Dalam tahap ini, individu meninggalkan identitas atau status lama tetapi belum sepenuhnya mengadopsi identitas atau status baru. Mereka berada dalam situasi "di luar" struktur sosial yang normal, mengalami ketidakpastian, ambiguitas, dan

---

<sup>19</sup> Y.W.Wartajaya Winangun, "Masyarakat Bebas Struktur", hlm. 67



keterbukaan terhadap transformasi. Turner menggambarkan liminalitas dengan karakteristik berikut :

- a. Ambiguitas Status: Individu tidak sepenuhnya termasuk dalam kategori lama atau baru. Mereka berada dalam kondisi "antara".
- b. Komunitas atau Communitas: Selama fase liminal, solidaritas dan kesetaraan di antara peserta meningkat. Hierarki sosial sementara ditanggihkan.
- c. Ritual dan Simbolisme: Fase ini ditandai oleh penggunaan simbol yang intens dan ritual yang mencerminkan transformasi, seperti pengorbanan, pengucilan, atau perayaan.

Adapun 3. Tahapan dalam Ritus Peralihan Menurut Turner, liminalitas merupakan salah satu dari tiga tahap ritus peralihan :

- a. Tahap Pra-Liminal (Separation): Individu dipisahkan dari status sosial atau identitas lama.
- b. Tahap Liminal (Transition): Ini adalah fase "di antara", di mana individu menjalani proses transformasi.
- c. Tahap Pasca-Liminal (Incorporation): Individu diintegrasikan kembali ke masyarakat dengan status baru.

Fungsi Sosial Liminalitas adalah sebagai sarana untuk merestrukturisasi hubungan sosial dan memperkuat solidaritas. Dalam situasi liminal, peserta mengalami komunitas murni atau *communitas*, yang menciptakan rasa persaudaraan dan kesetaraan. Hal ini memungkinkan masyarakat untuk merefleksikan norma-norma dan memperbarui struktur sosial. Turner menerapkan konsep liminalitas dalam berbagai konteks, termasuk ritual Keagamaan, Misalnya, upacara inisiasi di komunitas tradisional. Transformasi Sosial: Peristiwa besar seperti revolusi atau pergerakan sosial sering dianggap sebagai momen liminal dalam sejarah suatu masyarakat. Ritual Modern Liminalitas juga dapat ditemukan dalam konteks modern, seperti upacara kelulusan, pernikahan, atau bahkan pengalaman di ruang kerja tertentu. Liminalitas dalam Ritual *Tiron Montor*

Konteks konsep liminalitas pada penelitian ini adalah ritual *Tiron Montor* bisa dilihat sebagai pengalaman liminal bagi sopir truk. Mereka berada dalam kondisi transisi, memohon keselamatan dan keberkahan, sambil menguatkan identitas mereka sebagai pekerja yang bergantung pada kendaraan. Ritual ini memperkuat solidaritas sosial dan memberikan rasa kebermaknaan di tengah ancaman risiko pekerjaan. Dengan konsep liminalitas, Turner menunjukkan bahwa pengalaman transisi tidak hanya bersifat individu tetapi juga kolektif, membawa dampak yang lebih luas bagi struktur sosial dan budaya.

### 3. Makna Nilai

Nilai dari sudut pandang filsafat aksiologis, atau sering dikenal sebagai filsafat nilai adalah sebuah keberhargaan atau kebaikan. Nilai dikenal sebagai "*value*" dalam bahasa Inggris dan "*velere*" dalam bahasa Latin, yang berarti berguna, mampu, diberdayakan, valid, dan kuat. Nilai adalah sesuatu yang dihargai, dijunjung tinggi, dan dicari orang untuk bahagia dalam hidup.<sup>20</sup> Selanjutnya, nilainya adalah *valio* dalam bahasa Prancis Kuno. Nilai secara umum mengacu pada segala sesuatu yang baik atau buruk. Bagi manusia, semua yang terlihat menarik sebagai subjek juga memiliki nilai. Milton Rokeach mendefinisikan nilai sebagai keyakinan terus-menerus yang berfungsi sebagai tolok ukur untuk perilaku atau keadaan tertinggi keberadaan, yaitu, preferensi untuk konsepsi superior (*conception of the preferable*).

Berbeda dengan Frankel, yang mengkarakterisasi nilai sebagai konsep atau gagasan abstrak tentang sesuatu yang diyakini atau dianggap signifikan seseorang, nilai biasanya berhubungan dengan pola perilaku, etika, penalaran tentang benar dan salah, atau keadilan justice (*Value is any idea, a concept, about what someone think is important in life*). Nilai dapat didefinisikan sebagai konsep atau gagasan apa pun tentang apa yang diyakini seseorang sebagai penting dalam hidup.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> Fatkur Rohma Nur Awal, "Slametan: Perkembangannya Dalam Masyarakat Islam-Jawa di Era Mileneal". Hlm. 76-77.

<sup>21</sup> Ali Rasyidin, dkk, "Nilai Perspektif Filsafat. Ed Hasnah Nasution" (Medan: Perdana Publishing. 2016) hlm. 27

Mengulas tentang nilai-nilai tentu tidak terlepas dan terkait erat dengan agama, yang sering dianggap sebagai sumber nilai karena menyatakan apa yang benar dan salah, baik dan buruk. Agama Islam juga memiliki ajaran yang bersifat norma yang membahas perbuatan baik dan perbuatan merugikan yang harus dihindari oleh orang. Berdasarkan asal-usul nilai, Islam berpendapat bahwa ada dua sumber nilai: Tuhan dan Manusia. Ajaran-ajaran moral yang terdapat dalam Alkitab adalah nilai yang berasal dari Allah. Firman Tuhan memiliki nilai mutlak, tetapi bagaimana itu diterapkan pada tindakan adalah interpretasi subjektif dari nilai itu.<sup>22</sup>

#### 4. Nilai Keselamatan

Keadaan keamanan yang bebas dari risiko terhadap kesejahteraan fisik, sosial, spiritual, ekonomi, politik, emosional, pekerjaan, psikologis, dan pendidikan seseorang dikenal sebagai keselamatan. Untuk melakukan ini, keselamatan umumnya didefinisikan sebagai penilaian risiko bahaya, cedera, atau kehancuran pada individu atau properti. Ini berfungsi sebagai perlindungan terhadap kejadian yang dapat mengakibatkan kerugian (atau kesehatan).

Adapun makna keselamatan menurut para ahli yang pertama menurut Mathis dan Jackson (2002, hlm. 245), keselamatan adalah menjaga kesehatan fisik individu dari bahaya yang disebabkan oleh pekerjaan mereka. Keadaan stabil secara fisik, mental, dan emosional secara umum disebut sebagai kesehatan. Keselamatan dan kesehatan kerja, dengan demikian, merupakan pertimbangan dan upaya untuk menjamin rahmat dan kesempurnaan kerja fisik dan spiritual secara khusus, dan manusia secara umum, pekerjaan dan budaya untuk berkembang menuju masyarakat yang adil dan sukses, menurut Mangkunegara (2002, hlm. 163).<sup>23</sup> Dengan kata lain, "tidak ada yang akan terjadi" (kepada siapa pun), atau lebih tepatnya, "*Slamet berarti gak ana apa-apa*" (tidak ada apa-apa), menurut Clifford Geertz dalam bukunya.

---

<sup>22</sup> Dr. H. Sofyan Sauri, M.Pd. dalam Jurnal "Nilai dalam Perspektif Islam", hlm. 2

<sup>23</sup> Isokonsultindo pada website <https://isokonsultindo.com/index.php> diakses pada tgl 27 mei 2023

Demikian juga pada ritual *Tiron Montor* yang memiliki nilai yang terkandung didalamnya. Seperti halnya nilai *keslametan* sosial, di mana kata *slamet* sangat populer di tengah-tengah masyarakat Jawa. Kata *Slamet* sering dimaknai sebagai terhindar dan terbebas dari segala marabahaya. Secara umum kata *slamet* banyak digunakan untuk menunjukkan suatu keadaan, seperti menanyakan kabar seseorang, acara pemberian nama anak, dan menyebut suatu jenis upacara. Begitu pun juga maksud dari ritual *Tiron Montor* yakni meminta keselamatan sebanyak mungkin kepada Tuhan Yang Maha Esa terkait dengan pekerjaan yang dilakoni oleh seorang sopir, tidak hanya untuk orangnya saja melainkan untuk kendaraan yang digunakan untuk bekerja dan upaya menghindarkan diri dari cedera dan perlindungan pada kesejahteraan fisik yang berkaitan dengan pekerjaan. Kesehatan adalah merujuk pada kondisi umum fisik, mental dan stabilitas emosi seorang sopir. Para sopir di Desa Kayulemah percaya bahwa dengan melaksanakan ritual *Tiron Montor* maka mereka akan mendapat perlindungan dari Tuhan Yang Maha Esa di setiap perjalanan dan lebih percaya diri dalam bekerja.

## **5. Makna Slametan**

Ritual slametan merupakan salah satu ritual yang sudah tidak asing dalam budaya masyarakat Jawa, awal mulanya slametan merupakan sebuah kepercayaan masyarakat Jawa. Slametan merupakan sebuah kepercayaan pada keniscayaan dan menjadi pandangan hidup bagi masyarakat Jawa pada zaman itu.. Pada zaman prasejarah, masyarakat Jawa memiliki keyakinan kepada roh-roh serta kekuatan yang ada di luar dirinya. Mereka meyakini bahwa roh-roh serta kekuatan gaib tersebut dapat melindungi dan memberi pertolongan pada kekuatan gaib yang maha kuat yang disebut dengan roh, roh-roh tersebut biasanya disebut dengan hyang atau dahyang. Dahyang dipercaya masyarakat Jawa sebagai penyelamat dan memberikan perlindungan maka dari itu roh-roh halus senantiasa dipuja oleh masyarakat Jawa pada zaman dahulu. Namun perlu diketahui bahwa dahyang ini memiliki dua sifat yang berbeda, dahyang dapat menjadi penyelamat namun juga dapat menjadi roh yang mencelakakan masyarakat.

Membicarakan konsep slametan, slametan merupakan budaya yang berasal dari Jawa. Slametan adalah sebuah konsep yang universal yang di setiap tempat memiliki cara pandang dan pelaksanaan yang berbeda. Sumber dari kata slametan adalah Kata Arab slamet, "*salamah*" yang berarti "aman, bahagia, sentausa". Salah satu definisi keselamatan adalah tidak adanya peristiwa yang tidak diinginkan. Slametan, lebih tepatnya, mengacu pada kegiatan komunal Jawa yang oleh para etnografer disebut sebagai upacara ritual. Kegiatan ini dapat melibatkan upacara yang diadakan di rumah, di ruang publik Desa, atau bahkan dalam skala yang lebih besar. Seperti, *nyadran* (pembersihan makam) *megengan* (menyambut bulan puasa) hingga acara yang dilakukan tiap tahun untuk mengingat ruh penjaga. Oleh sebab itu, slametan memiliki makna dan tujuan akan penegasan dan penguatan kembali tatanan kultur umum.

## G. Metode Penelitian

Kata metode, atau "*methodos*" dalam bahasa Yunani, dapat berarti "cara" atau "jalan". Metode mengacu pada langkah-langkah yang harus diikuti untuk mendapatkan hasil yang diinginkan dalam upaya penelitian ilmiah. Langkah-langkah ini berkaitan dengan cara bekerja agar dapat berpikir kritis dan objektif tentang sains atau apa pun yang dicari dalam penelitian ilmiah. Dengan menggunakan pengukuran dan ukuran berbasis pengetahuan untuk mengungkap kebenaran, peneliti mengumpulkan, menjelaskan, dan mengevaluasi fakta yang sudah ada.<sup>24</sup> Proses ini dikenal sebagai metode penelitian. Metode ilmiah adalah sarana untuk menyajikan penelitian, secara teknis.<sup>25</sup> Metode penelitian umumnya dipahami sebagai pendekatan ilmiah untuk mengumpulkan data untuk aplikasi dan tujuan tertentu.

---

<sup>24</sup> Koentjaraningrat, "*Metode Penelitian Masyarakat*". (Jakarta : PT Gramedia, 1987), hlm, 13.

<sup>25</sup> Noeng Muhadjir, "*Metode Penelitian Kualitatif*". (Yogyakarta : Rake Sarasin, 2002), hlm. 2.

## 1. Jenis Penelitian

Peneliti bermaksud untuk menggunakan Desain penelitian kualitatif untuk penelitian ini. Creswell mendefinisikan metode penelitian kualitatif sebagai pendekatan atau pencarian untuk menyelidiki dan memahami fenomena sentral. Para peneliti mewawancarai informan dan mengajukan pertanyaan generik yang relatif umum untuk mendapatkan pemahaman tentang gejala inti ini. Setelah wawancara, semua informasi dikumpulkan dengan tujuan untuk diungkapkan dalam teks atau ucapan. Setelah itu, dilakukan pemeriksaan terhadap data tekstual atau linguistik. Hasil dari analisis itu bisa berupa penggambaran, pendeskripsian atau bahkan tema. Para peneliti menganalisis data untuk mendapatkan makna yang paling mendalam. Selanjutnya, peneliti memeriksa karya-karya ilmuwan lain sebelumnya. Laporan tertulis merangkum temuan akhir studi kualitatif.<sup>26</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik yang akan membuat penelitian lebih mudah dilakukan, dan terjun langsung ke lapangan untuk mengumpulkan data yang lebih tepat. Mengenai subjek penelitian atau informan yaitu sopir truk di Desa Kayulemah yang mengikuti Ritual *Tiron Montor*. sehingga peneliti dapat memperoleh data yang kemudian dituangkan dalam laporan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan.

## 2. Sumber Data

Sumber data merupakan hal yang sangat penting dalam penelitian. Hal itu dikarenakan ia adalah asal dari terciptanya penelitian yang terdiri dari narasumber dan hal-hal lain yang terkait dan mampu memberikan argumen yang kuat dalam

---

<sup>26</sup> Dr. J.R raco, M.E., M.Sc. "Metode Penelitian Kualitatif" (PT Gramedia Widiasarana 2010), hlm. 7



penelitian<sup>27</sup>. Dalam penelitian ini, menggunakan teknik pengumpulan data primer dan data sekunder, tujuannya adalah demi memperoleh data yang konkrit dan akurat

a. Sumber Data Primer (*primary data*)

Data primer merupakan data yang paling utama yang harus dikumpulkan agar penelitian bisa berjalan, sumber data primer disini diperoleh dari hasil wawancara bersama informan penelitian baik secara observasi ataupun pengamatan langsung.<sup>28</sup> Data primer menjadi pondasi dalam penelitian di mana data-data dihasilkan. Dalam hal ini peneliti menggunakan sumber yang ia dapatkan langsung dari narasumber yang melakukan Ritual *Tiron Montor* di Desa Kayulemah.

b. Sumber Data Sekunder (*secondary data*)

Data sekunder merupakan data pelengkap untuk kebutuhan suatu penelitian, sehingga data sekunder disini diperoleh dari bahan pustaka, literatur, penelitian terdahulu, buku, dan lain sebagainya untuk memperkuat dan mendukung informasi primer. Tidak hanya itu, sumber lain yang digunakan oleh peneliti berasal dari beberapa literasi sebagai penguat seperti jurnal, skripsi dan beberapa dokumen lain yang punya keterkaitan dengan tema adat, budaya dan Ritual tironan. Sehingga hasil laporan penelitian ini dapat memperoleh hasil yang maksimal.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data Peneliti menggunakan pendekatan studi kasus dalam penelitian ini, yang melibatkan pengumpulan data dari sejumlah informan di

---

<sup>27</sup> Ilham Muhammad Aziz Husein, "Pergeseran Makna dalam Tradisi Tiban di Desa Margomulyo Kecamatan Panggungrejo Kabupaten Blitar".Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2022. Hlm. 17

<sup>28</sup> Sugiyono "Pengertian Data Primer Menurut Para Ahli" diakses pada website [www.info.populix.co](http://www.info.populix.co). diakses pada tanggal 28 mei 2022



lokasi yang relatif kecil.<sup>29</sup> Metode penelitian kualitatif ini menggunakan observasi, dokumentasi, dan wawancara sebagai metode pengumpulan datanya.

a. Teknik wawancara

Wawancara adalah percakapan yang dilakukan pewawancara untuk mendapatkan informasi langsung dari sumbernya. Selama wawancara, serangkaian pertanyaan lisan diajukan untuk mengumpulkan data yang berhubungan dengan interaksi sosial yang terjadi dalam konteks penelitian antara informan dan peneliti untuk mendapatkan data yang tepat dan akurat. Dalam rangka mengumpulkan informasi dan menyelesaikan pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik wawancara ini dengan sejumlah keluarga dan sopir truk di Desa Kayulemah.

Pada tahap wawancara peneliti memilih narasumber atau informan yakni para sopir yang masih mengikuti dan melestarikan ritual *Tiron Montor*, dalam memilih informan peneliti memiliki pedomannya sendiri seperti sopir yang mengikuti dan melakukan Ritual *Tiron Montor*, karena tidak semua sopir melakukan Ritual *Tiron Montor*. Dalam wawancara dengan para sopir peneliti mencari data dari 6 orang sopir sebagai informan tentang bagaimana prosesi ritual tiron montor ini dilakukan, dan juga 3 anggota keluarga seperti istri atau orang tua sopir, informan tersebut guna mencari data mengenai apa saja bahan yang diperlukan dalam melaksanakan ritual tersebut. Informan selanjutnya yakni salah satu tokoh agama yang juga terlibat dalam ritual *Tiron Montor* untuk mencari data mengenai ajaran keagamaan dan makna tentang doa-doa yang digunakan dalam ritual. Dari semua informan yang telah ditetapkan maka peneliti mendapatkan data yang cukup tentang Ritual *Tiron Montor*, mulai dari makna, manfaat dan tujuan, simbol ubrampe, dan simbol dari ritual tersebut. setelah selesai dalam tahap wawancara, hasilnya akan ditinjau melalui langkah yang selanjutnya yaitu dokumentasi.

---

<sup>29</sup> Moh, Soehadha, “*Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama*”, (Yogyakarta: Suka Press UIN SUKA), hlm. 110-119

## b. Teknik Observasi

Metode pengamatan dan dokumentasi kejadian yang diteliti disebut observasi.<sup>30</sup> Dengan menggunakan teknik pengamatan ini, informasi tentang pentingnya Ritual *Tiron Montor* dikumpulkan dari para sopir di Desa Kayulemah, Kecamatan Sumberrejo, Kabupaten Bojonegoro. Untuk mendapatkan data yang relatif lebih objektif, peneliti ikut serta terlibat dalam ritual *Tiron Montor* ini. Observasi yang dilakukan peneliti disini adalah partisipatoris, dimana peneliti membaaur dengan para sopir dan masyarakat. Sasaran penelitian ini ketika berlangsungnya ritual tiron montor yang dilaksanakan setiap sebulan sekali atau setahun sekali. Dalam hal ini peneliti mengikuti jalannya ritual tiron montor berlangsung.

## c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah barang-barang yang teretulis atau Materi tertulis, definisi tersebut bersumber dari dokumentasi yang berasal dari bahasa dokumen. Teknik dokumentasi adalah prosedur untuk mengumpulkan data dengan membuat katalog data yang sudah ada.<sup>31</sup> Dengan metode dokumentasi ini, informasi dapat dikumpulkan melalui tulisan, gambar, atau karya tertentu. Dokumentasi mencoba untuk meningkatkan informasi yang dikumpulkan melalui teknik wawancara dan observasi. Peneliti akan menggunakan foto untuk hasil dokumentasi yang terperinci. Dalam hal ini peneliti mendokumentasikan beberapa data tidak tertulis yang digunakan sebagai acuan yakni foto-foto mulai dari dokumentasi saat wawancara, uborampe yang digunakan pada ritual, proses berlangsungnya ritual, hingga penutupan ritual dimana para tamu undangan menyantap sajian yang telah disiapkan oleh pelaku ritual tiron montor tersebut.

---

<sup>30</sup> Hardani, dkk, "Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif".hlm. 123

<sup>31</sup> Hardani, dkk, "Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif" hlm. 123

#### d. Data Pengalaman Pribadi

Metode ini menggunakan data dari hasil keterangan atas pengalaman individu atau subyek penelitian sebagai bagian dari para sopir truk. Metode ini membuat peneliti menjadi lebih memahami konteks dari lingkungan yang sedang diteliti. Ada dua hal yang harus dilakukan peneliti agar dapat menjalankan metode ini dengan baik, yaitu interaksi dan kontinu. Interaksi dilakukan peneliti dengan subyek penelitian secara dekat. Sedangkan kontinu adalah berkesinambungan dalam jangka waktu tertentu, terlibat dalam kehidupan subyek penelitian. Pengaplikasian metode ini dengan menggali pengalaman semua partisipan yang dianggap relevan dengan data yang akan diperoleh

#### 4. Teknik Analisis Data

Metode pengolahan data biasanya berlangsung bersamaan dengan pengumpulan data dalam penelitian kualitatif.<sup>32</sup> Analisis data dilakukan oleh peneliti setelah semua data mulai dari transkrip pengamatan dan wawancara, gambar, foto, hingga buku harian subjek, dan sebagainya dianggap sudah sempurna dan lengkap. Analisis data pada dasarnya adalah proses pengorganisasian, penyortiran, pengelompokan, penetapan kode atau tanda, dan mengklasifikasikan data ke dalam subset berdasarkan pengelompokan yang telah ditentukan untuk memberikan Jawaban atas pernyataan masalah. Setelah pengumpulan data, peneliti menganalisa melalui prisma teori simbolik Victor Turner untuk mencapai kesimpulan.

Setelah sistematika data dilakukan, langkah selanjutnya yang paling penting adalah teknik analisis data, di mana data yang diperoleh, hendaknya diolah dan dikelola. Maka dari itu, cara mengolahan dari teknik analisis data sebagai berikut:

##### a. Pengumpulan Data (*Collecting Data*)

Pengumpulan data merupakan langkah awal yang harus dilakukan oleh peneliti, dalam prosesnya analisa penelitian harus dimaksimalkan. Karena itu

---

<sup>32</sup> Hardani, dkk, "Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif" hlm, 123

dalam penelitian kualitatif proses analisis data dapat dilakukan setiap saat. Oleh sebab itu dalam penelitian ini peneliti mencari data setiap saat dan menganalisis data tentang Ritual *Tiron Montor* yang dilakukan para sopir di Desa Kayulemah

b. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data adalah proses penyortiran, di mana data-data yang telah diperoleh dari informan yang melalui pencatatan dan penelitian di lapangan itu disederhanakan, dikelompokkan dan diabstraksikan.<sup>33</sup> Dengan dilakukannya proses reduksi data ini, akan memudahkan peneliti dalam hal penarikan, pengelompokan data dan bisa memilah dan memilih mana data yang dibutuhkan dalam penelitian dan yang tidak dibutuhkan. Sehingga jika ada data yang tidak dibutuhkan maka tidak perlu dicantumkan dalam penlitin.

c. Penyajian Data (*display Data*)

Pada tahap proses penyajian data, peneliti mengatur dan menganalisis keterhubungan antar data satu sama yang lain. Pada tahap ini, peneliti akan mengaitkan atau menghubungkan hasil penelitian yang dilakukan untuk dijadikan data lengkap (berupa fakta lengkap yang disusun dan relevan sesuai dengan persyaratan penelitian). Hal ini dilakukan untuk memberikan interpretasi pada tahap selanjutnya.<sup>34</sup>

d. Verifikasi Data (*Verification*)

Pendekatan analisis data diakhiri dengan kesimpulan atau verifikasi data. Pada titik ini, peneliti akan memberikan penjelasan dan analisis data yang tersedia. Dengan menyediakan anggapan dan kerangka teoritis yang mapan, pada tahap ini data sedang diproses untuk memberikan signifikansi sebelum

---

<sup>33</sup> Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, "*Analisis Data Kualitatif* " (Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru). Jakarta: Universitas Indonesia (Ui-Press, 2009), hlm. 6

<sup>34</sup> Moh. Soehadha, "*Metode Penelitian Sosial*", hlm 127.

kesimpulan ditarik. Pada titik ini, akan menghasilkan ringkasan atau respon terhadap rumusan masalah yang diberikan dalam latar belakang penelitian.<sup>35</sup>

e. Penarikan Kesimpulan

Berdasarkan penyelesaian penyajian data, reduksi data, dan verifikasi data. Tidak mungkin membuat kesimpulan tanpa mempertimbangkan langkah-langkah sebelumnya. Sebaliknya, prosedur sebelumnya adalah unit yang dibuat sebelum, selama, dan mengikuti bentuk pengumpulan data paralel untuk mengembangkan pemahaman umum yang dikenal sebagai analisis. Menganalisis data kualitatif adalah proses yang berkelanjutan dan berulang yang dilakukan secara terus menerus dan sirkular.

## H. Sistematika Pembahasan

Upaya dalam mencapai pembahasan yang sistematis dalam penelitian ini, diperlukan penjelasan singkat tentang metodologi yang akan digunakan. Berikut adalah 5 bab yang akan dipaparkan dalam penelitian ini:

Bab Pertama, berisi pendahuluan. Pada pendahuluan ini memuat latar belakang penelitian, di mana didalamnya memuat tentang mengapa peneliti melakukan penelitian ini dan atas dasar apa peneliti memilih judul Ritual *Tiron Montor* (kendaraan) dan nilai keselamatan. Kemudian dalam bab ini memuat rumusan masalah, di mana tujuannya adalah untuk melihat masalah apa yang ingin dipecahkan dan supaya penelitiannya tetap terfokus pada apa yang hendak diteliti. Dalam bab ini juga memuat tujuan dan urgensi dari penelitian, ditujukan untuk memberitahukan bahwa pentingnya penelitian dan sumbangsihnya terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, terlebih dalam bidang sosial keagamaan.

Bab Kedua, peneliti mendeskripsikan lokasi penelitian, yang berupa letak geografis, wilayah penelitian dan gambaran umum masyarakat Desa Kayulemah

---

<sup>35</sup> Moh Soehadha, "Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama" (Yogyakarta : SUKA Press, 2012), hlm. 133.

Kabupaten Bojonegoro dari segi sosial ekonomi, sosial budaya, tingkat pendidikan serta agama dan kepercayaan.

Bab ketiga merupakan deskripsi dari proses dan ritual *Tiron Montor* yang menjadi salah satu ritual para sopir truk di Desa Kayulemah. Pada bagian ini meliputi pemaparan terkait dengan asal-usul atau sejarah dari ritual *Tiron Montor* di Desa Kayulemah, waktu dan tempat pelaksanaan ritual, prosesi pelaksanaan *Tiron Montor*, serta memaparkan apa tujuan dan manfaat dari ritual *Tiron Montor* bagi para sopir truk di Desa Kayulemah.

Bab keempat merupakan hasil pemaparan dari nilai-nilai yang terkandung dalam ritual *Tiron Montor* di Desa Kayulemah, makna simbolik dalam ritual *Tiron Montor* baik dari makna simbolik dari uborampe atau makna simbolik dari ritual *Tiron Montor* yang dianalisis menggunakan teori simbolik Victor Turner. Selanjutnya, peneliti menjelaskan relevansi antara ajaran keagamaan dengan Ritual *Tiron Montor*

Bab kelima membuat bab penutup. Pada bab ini membuat beberapa hal, yaitu kesimpulan yang dibuat untuk memaparkan secara singkat Jawaban atas masalah yang diajukan yang ada dalam penelitian, kemudian juga berisi saran-saran terkait penelitian yang dilakukan.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dalam kehidupan masyarakat, budaya merupakan dasar dan bagian yang selalu ada di dalamnya. Dalam budaya seringkali terdapat suatu ritual yang mengikutinya. Tradisi ritual yang dianut dalam suatu kelompok masyarakat memiliki nilai dan tujuan masing-masing. Dalam ritual *Tiron Montor* di dalamnya banyak terkandung nilai dan makna simbolik yang menyertainya. Penelitian ini mencoba memaparkan prosesi pelaksanaan dan makna simbolik serta nilai-nilai yang terkandung dalam ritual *Tiron Montor* yang dilakukan oleh para sopir truk dan masyarakat di Desa Kayulemah yang memiliki kendaraan.

Pertama, pelaksanaan ritual *Tiron Montor* dikalangan sopir di Desa Kayulemah dilakukan setiap 35 hari sekali. Ritual tiron motor merupakan ritual yang memiliki makna dan tujuan yang sama dengan ritual *Tironan/wetonan*, namun *Tiron Montor* bukan ditujukan pada manusia, melainkan ditujukan kepada truk dan sopirnya berdasarkan kapan *montor* (kendaraan) itu dibeli guna memperingati kembali kedatangan kendaraan truk dengan tujuan harapan untuk menolak balak yakni meminta keselamatan dalam bekerja di sepanjang perjalanan dan juga panjang umur untuk kendaraan serta keberkahan rezeki yang diperoleh dari kendaraan tersebut. Dalam pelaksanaannya, prosesi ritual *Tiron Montor* mempunyai kemiripan dengan ritual selamatan yang biasa dilakukan oleh masyarakat Jawa, yaitu diundangnya kerabat dan tetangga terdekat. Kemudian dalam acaranya dimulai dengan sambutan dari kyai dan juga pemilik hajat atau pelaksana ritual, kemudian dilanjutkan dengan pembacaan al-Fatihah, dan surat al Qadr, dan surat-surat pendek lainnya, kemudian ditutup dengan pembacaan doa keselamatan. Doa tersebut bertujuan untuk meminta keselamatan baik di dunia maupun di akhirat bagi sopir dan juga kendaraannya. Ritual *Tiron Montor* itu sendiri merupakan interpretasi doa yang dipanjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa melalui ritual yang tentunya tidak bertolak atau bertentangan dengan ajaran keagamaan yang dianut sehingga tidak menimbulkan kesyirikan, kebid'ahan, dan kemudharatan.

Kedua, pada ritual *Tiron Montor* yang dilakukan oleh para sopir di Desa Kayulemah mempunyai nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, yaitu nilai spritual dan moral. Niali spritual ini merupakan bentuk komunikasi dengan Tuhan sebagai wujud syukur dan permohonan keselamatan. Dengan mengintegrasikan doa-doa Islam, ritual ini mencerminkan sinkretisme budaya lokal dengan ajaran agama, memperkuat keimanan sopir dalam menjalani profesi mereka yang penuh risiko. Kemudian nilai moral memperkuat solidaritas sosial, membangun rasa tanggung jawab, dan menghargai keselamatan. Nilai ini mendorong sopir untuk lebih waspada, disiplin, dan menjaga hubungan baik dengan sesama dalam komunitasnya. Selain terkandung nilai-nilai, ritual *Tiron Montor* bagi para sopir di Desa Kayulemah ini juga memiliki beberapa makna. Salah satu makna yang bisa dirasakan dalam ritual *Tiron Montor* dengan beberapa simbol yang ada di dalamnya, seperti simbol peringatan hari pembelian/kedatangan truk, meminta keselamatan, simbol rasa syukur, harapan baik dalam hidup dan juga sebagai perekat sosial secara umum, lebih-lebih khususnya pada para sopir. Teori yang digunakan untuk memperoleh makna yang ada dalam ritual *Tiron Montor* adalah menggunakan teori simbolik Victor Turner, dengan menganalisis sekaligus menginterpretasikan dari simbol yang digunakan dalam ritual tersebut.

## **B. Saran**

Selama penelitian berlangsung, peneliti menyadari bahwa masih belum sempurna dan terdapat banyak kekurangan baik dari segi proses penrlitian maupun pada penulisan laporan hasil penelitian. Terlepas dari kekurangan dan ketidaksempurnaan dalam tulisan ini, peneliti berharap agar penelitian ini bermanfaat seperti sebagai bahan rujukan berupa sumber atau referensi untuk penelitian yang akan datang, karena peneliti menyadari hasil dalam penelitian ini belum selesai maka diperlukan perbaikan dan pengembangan kedepannya. Dengan mengkaji secara lebih luas lagi dengan mendatangkan beberapa pendekatan yang tentunya mampu menghasilkan suatu paham yang lebih menarik lagi. Oleh karena itu peneliti akan mencoba memberikan beberapa masukan dan saran kepada pihak-pihak yang bisa menindaklanjuti.

Pertama, terkhusus kepada sopir dan masyarakat Desa Kayulemah, Sumberrejo, Bojonegoro. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi atau sumber pengetahuan tentang gambaran ritual *Tiron Montor* yang dilakukan oleh para sopir truk secara rinci dan dapat mengetahui dari segi pelaksanaan, nilai-nilai yang terkandung, tujuan dan manfaat serta makna simbolik dari ritual *Tiron Montor*. Sehingga masyarakat Desa Kayulemah dan sopir khususnya diharapkan agar tetap melaksanakan ritual *Tiron Montor* sebagai sebuah perwujudan untuk menjaga ritual Jawa. Supaya generasi setelahnya bisa mengikuti acara ritual *Tiron Montor* tersebut. Tidak hanya, pemahaman terkait makna yang terkandung dalam ritual *Tiron Montor* juga penting untuk cari lebih dalam lagi oleh para sopir yang ada di Desa Kayulemah. Hal itu dikarenakan ketika peneliti sedang mengambil data, ada beberapa sopir kurang begitu memahami dari makna ritual *Tiron Montor* itu sendiri mungkin karena umur yang tergolong muda dan sudah terkontaminasi oleh perkembangan zaman. Padahal ritual *Tiron Montor* ini merupakan ritual yang dilakukan secara rutin, sehingga sudah seharusnya para sopir dan masyarakat Desa Kayulemah yang memiliki kendaraan melakukannya. Terutama untuk generasi muda diharapkan dapat memahami makna tersebut, karena pengetahuan mengenai makna ritual tersebut dapat berguna dalam konteks melestarikan nilai-nilai tradisional.

Kedua, untuk masyarakat secara umum. Penelitian ini berharap agar masyarakat mengetahui bahwa ritual tironan adalah ritual asli Jawa yang masih ada sampai saat ini. Meskipun setiap wilayah memiliki perbedaan dalam perayaannya dan juga penyebutan dari masing-masing daerah. Seperti halnya di daerah Desa Dampo Pamekasan ritual ini disebut dengan “ritual slametan *mesa*”, sedangkan di daerah Desa Kranding Kediri ritual ini disebut “ritual *metri* kendaraan”. Namun tujuan dan maksud dari dilakukannya ritual tersebut sama. Hal ini menjadi fakta jika setiap wilayah memiliki ciri khas masing-masing dalam merayakan sebuah ritual.

Ketiga, bagi peneliti selanjutnya mengingat penelitian ini memiliki banyak kekurangan di dalamnya, sehingga peneliti berharap penelitian ini dapat disempurnakan dan dikembangkan kedepannya. Selain itu, adanya penelitian ini dapat menjadi bahan inspirasi bagi para peneliti selanjutnya untuk mengkaji ritual yang ada di Jawa. Karena pada dasarnya masyarakat suku Jawa memiliki banyak ritual di dalamnya, dan pasti

selalu ada perubahan di setiap ritual seiring berkembangnya zaman. Maka dari itu ritual Jawa merupakan sebuah objek kajian yang menarik untuk dikajikan di telaah lebih dalam dengan berbagai konteks pembahasan.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ambarwati Erni. Tradisi tironan di dusun ngapus Desa sumberharjo. Kecamatan Bojonegoro(tinting folklor) universitas negeri surabaya. 2020
- Aziz Ahmad Zaenul “Tradisi wetonan di Desa Segaralangu Kecamatan Cipari Kabupaten Cilacap” Program Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah jakarta. 2020
- Aziz Husein Ilham Muhammad, ”Pergeseran makna dalam Ritual Tiban di Desa margomulyo Kecamatan panggungrejo Kabupaten Blitar”.Fakultas ushuluddin dan pemikiran Islam UIN sunan kalijaga Yogyakarta. 2022.
- Cahyaningsih, Dwi “Slametan Wetonan pada Masyarakat Gedongrejo, Kaliwuluh Kebakkramat, Karanganyar” Skripsi Thesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta. 2011
- Daud M. Yahya Dkk. (2022) Akulturasi Budaya pada Tradisi Wetonan dalam Perspektif Islam. Vol. 1, No. 1 juli 2022, pp. 55-67
- Dhalia Soetopo “Hegemoni Kepala Desa dalam Ritual Selamatan Kampung dan Ider Bumi di Rejosari Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi” *Jurnal Ilmiah Kependidikan Universitas PGRI Banyuwangi* 2016.
- Dora Nuriza M.Hum “Kajian Kearifan Lokal Trdisi Marsattan/mangupa (Meminta Keselamatan) pada Masyarakat Mandailing Desa Gunung Melintang Kecamatan Barumon Tengah Kabupaten Padang Lawas” *Jurnal FITK UINSU Medan*. 2020
- Fadlillah Nilna. “Dulkadiran, media Masyarakat Sampurnan untuk memperoleh Keselamatan, Pahala, Syafaat, dan Surga” *Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta*. 2017
- Koentjaraningrat, *Metode Penelitian Masyarakat*. (Jakarta : PT Gramedia, 1987).
- Laila Ana, “Ritual selamatan tolak belek di Desa pulau harapan Kecamatan sumbawa Kabupaten banyuasin” jurusan sejarah peradaban Islam fakultas adab dan humaniora UIN raden fatah palembang, 2018

- Lailiyah Nurul “kearifan lokal dalam memetri weton (hari lahir) di Kabupaten Nganjuk” program studi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia, Universitas Nusantara PGRI Kediri. 2018
- Muhadjir Noeng, *Metode Penelitian Kualitatif*. (Yogyakarta : Rake Sarasin, 2002).
- Nafisah Badiatun “Agama dan ritual Jawa(Makna Tradisi Tironan bagi Masyarakat Dusun Balong Kecamatan Dander Kabupaten Bojonegoro) ” program Studi Agama-Agama. 2021.
- Nuha Rista Aslin “Tradisi Weton dalam Perkawinan masyarakat Kabupaten Pati Perspektif Hukum Islam” program studi Hukum Keluarga fakultas Syariah dan Hukum UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. 2019
- Pradanta Sukmawan Wisnu Dkk. “Kajian Nilai-Nilai budaya Jawa dalam Tradisi Bancaan Weton di kota Surakarta” *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. 2015
- Prama. ”kehidupan seorang sopir truk” <https://www.galena.co.id/q/seperti-apakah-kehidupan-dari-seorang-pengemudi-truk-komersial>. diakses tanggal 15 april 2022
- Safitri Meliana Ayu, Adriana Musthafa “Tradisi Perhitungan Weton dalam pernikahan Masyarakat Jawa di Kabupaten Tegal; Studi Perbandingan Hukum Adat dan Hukum Islam” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbandingan Mazhab*. 2021
- Soehada Moh, *metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama*, (Yogyakarta: Suka Press UIN SUKA)
- Soehada Moh. Fakta tanda dan Agama: Suatu Tinjauan Sosio-Antropologi. Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga: Yogyakarta.
- Sugiyono “pengertian data primer menurut para ahli” diakses pada website [www.info.populix.co](http://www.info.populix.co). diakses pada tanggal 28 mei 2022
- Syarifuddin Ahmad Ihsan, “Ritual manganan janjang di Desa janjang Kecamatan jiken Kabupaten blora”. Pascasarjana program studi interdisciplinary Islamic studies konsentrasi Islam nusantara.UIN sunan kalijaga Yogyakarta. 2021.
- Sahar Santri. (2019) Kebudayaan Simbolik Etnografi Religi Victor Turner. *Jurnal Sosioreligius* No. IV Vol. 2 desember 2019



- Setiawan debi. Slametan dalam Spiritualitas Orang Jawa pada Masa Lalu sampai Sekarang. Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sosiologi Vol. 1. No. 1 februari 2019
- Akhwan Muzhffar Dkk. Pendidikan Moral Masyarakat Jawa (Studi Nilai-Nilai Pendidikan Moral dalam Ritual Ruwatan). Jurnal Millah vol. IX No. 2 Februari 2010
- Winangun, Y.W.Wartajaya. Masyarakat Bebas Struktur (Jakarta: Yayasan Kanisius, 1990)

